

Asesmen Awal Permasalahan Peserta Didik dan Peran Penting Bimbingan Konseling di SD

Sri Tuter Martaningsih¹, Siti Muyana¹, Ragil Dian Purnama Putri¹, Shopyan Jepri Kurniawan²

[1] Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia. [2] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

Curriculum changes have operational consequences for their implementation by teachers as the frontline implementers. Not all teachers have easy access to curriculum socialization information, resulting in low understanding and difficulty in implementing the expected learning. On the other hand, elementary school is a transitional stage from preschool to formal school, which raises problems when children are not ready. Guidance and counseling (BK) as a party that can help intervene if there is a problem, there are no special personnel assigned to elementary schools. Guidance and counseling in elementary schools must still be carried out by class teachers. The golden age is at an early age (PAUD level) and early elementary school classes, requiring stimulation so that the development of various aspects is optimal. Class teachers with various administrative tasks and teaching tasks for almost all subjects will have difficulty providing stimulation for individual student development. The characteristics of lower and upper grade elementary school students are different, requiring a relevant BK learning/service approach. Child development problems can be experienced by children at the elementary school age stage, both in learning, personal, social, and career problems. Permendikbud 111 of 2014 has mandated that there are BK teachers in elementary schools, but its implementation in the field has not yet been realized. This article presents a study of various problems in elementary school children, furthermore it is expected that appropriate alternative solutions can be provided. After knowing the various problems in the field and also from theoretical studies, teaching materials or service materials can be developed that are enjoyable for students, in accordance with the development stage, and help facilitate class teachers in providing optimal development stimulation to their students.

Keywords: Guidance and Counseling; Stimulation Needs; Service Materials; Optimal Development; Elementary School Age Children

Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-04-22 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.12753>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 589 - 600

(*) Corresponding Author: Sri Tuter Martaningsih, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia,
Email: sri.martaningsih@pgsd.uad.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Guru kelas di sekolah dasar mengampu beragam mata pelajaran, dan masih harus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya. Tidak ada personel khusus yang ditugaskan sebagai pelaksana BK di SD. Namun, bukan berarti tidak ada permasalahan pada siswa SD. Permasalahan tumbuh kembang anak ataupun permasalahan di bidang belajar, pribadi, sosial, karir dapat dialami oleh anak pada tahap usia SD. Perubahan dari jenjang PAUD ke SD membutuhkan kesiapan belajar yang baik. Ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa SD kelas rendah (kelas 1,2,3) dan kelas tinggi (kelas 4,5,6), dapat memunculkan berbagai permasalahan belajar, atau membuat peserta didik tidak berminat sekolah, dan kehilangan motivasi belajar. Padahal motivasi belajar, stimulasi rasa ingin tahu merupakan modal awal untuk belajar sepanjang hayat. Penelitian ini mencoba mengkaji permasalahan yang terjadi pada siswa sekolah dasar, agar kelak dapat diupayakan solusi tepat untuk menanganinya.

Perkembangan teknologi dan komunikasi berdampak terhadap karakteristik, kebiasaan, permasalahan, dan kemampuan belajar peserta didik khususnya di sekolah dasar. (Septikasari, 2018). Perubahan di berbagai bidang kehidupan tersebut, memunculkan banyak permasalahan pendidikan. Proses peralihan pendidikan pra sekolah seringkali menemui kendala, tanpa kesiapan yang baik (Ma, A. A. J. M. M., Handayani, N. S., & Munawarah, 2024). Kesiapan tersebut tentunya harus diupayakan oleh keluarga (Holis, 2019) dan juga oleh lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD)/pra sekolah. Agar anak yang akan memasuki jenjang pendidikan di SD, tidak mengalami hambatan (Anggriana & Trisnani, 2016; Qonita et al., 2022), terutama oleh guru kelas satu sekolah dasar. Karakteristik peserta didik di sekolah dasar yang spesifik membutuhkan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang relevan. Pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas awal harus dapat memotivasi peserta didik (Komang Suparsawan, 2020) dan memberi kesan bahwa sekolah itu menyenangkan (Farida, A., Rois, S., & Ahmad, 2023). Namun seiring dengan perubahan keluarga dalam menjalankan fungsinya, dibutuhkan bentuk pendampingan yang inovatif dan lebih relevan (Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, 2024).

Anak usia sekolah dasar menyukai permainan penunjang aktivitas belajar (Abdurrochim, 2016). Oleh karenanya dalam perancangan pembelajaran sebiknya dipilih berbasis game disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Ghea Putri Fatma Dewi, 2012). Tantangan lain adalah keterlibatan peserta didik dalam proses belajar masih harus ditingkatkan (Lestari & Kurnia, 2023). Belajar akan terjadi jika individu (peserta didik) terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Surahman & Fauziati, 2021). Pandemi beberapa tahun yang lalu mengubah kebiasaan belajar (Latifah & Ngalmun, 2023). Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring rendah, dan makin menurun saat pembelajaran kembali dilakukan secara luring (Fitria & Sukmawati, 2022). Gamifikasi (Gamification) akan menjadi strategi yang menarik, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar dan pembelajaran (Srimuliyani, 2023). Pengemasan materi ajar ke dalam beragam bentuk aplikasi game, diharapkan memungkinkan peserta didik belajar sambil bermain dan dalam suasana yang menyenangkan.

Ketika peserta didik di sekolah dasar mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran, guru kelaslah yang harus memberikan layanan bimbingan (preventif) ataupun konseling (kuratif) (Artati, K. B., Wahyuni, E., & Fitri, 2025; Putri et al., 2019). Guru kelas telah banyak dibebani dengan tugas mengajar dan tugas-tugas lainnya. Belum ada guru Bimbingan dan konseling yang ditugaskan khusus melaksanakannya di sekolah dasar (Rezania, 2018) meski sudah tercantum dalam Permendikbud ristik Nomor 111 tahun 2022 (Pendidikan, 2014). Di sisi lain, pendekatan tematik integratif dirasakan lebih tepat bagi anak usia sekolah dasar, sebagaimana pendekatan ini telah digunakan dalam kurikulum 2013. Penerapan tematik integratif yang pada saat implementasi KTSP hanya diberlakukan pada kelas 1, 2, 3, di kurikulum 2013 (Demonika et al., 2020). Pendekatan tematik integratif digunakan (13) dari kelas 1 hingga kelas 6 kecuali untuk beberapa mata pelajaran tertentu. Saat ini dalam implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum nasional pendekatan penyampaian mata pelajaran tidak selalu dilakukan secara tematik integratif. Akan tetapi, pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dengan pendekatan proyek (Ayub et al., 2023). Tema-tema tertentu diarahkan secara nasional, namun sekolah dapat menyesuaikan pengembangan P5 sesuai dengan kebutuhan.

Kemajuan dalam teknologi informasi dan kebutuhan layanan yang inovatif menjadi latar belakang pengembangan strategi berbasis gamifikasi untuk mengefektifkan proses layanan BK. Belajar sambil bermain diharapkan dapat memberikan suasana yang menyenangkan (Asari, S., dkk 2021) dan memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran/layanan. Belajar menggunakan gamifikasi menuntut peserta didik untuk aktif, dengan ataupun tanpa didampingi guru. Pembelajaran menggunakan materi yang dikemas dalam gamifikasi akan memungkinkan pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mampu mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Ibda et al., 2023).

Pembelajaran dengan gamifikasi mampu meningkatkan penerapan beberapa prinsip belajar (Jusuf, 2020) yang penting, di antaranya: perhatian, motivasi, keaktifan, pengalaman belajar, tantangan, umpan balik, dan perbedaan individual (Wahab & Rosnawati, 2021). Untuk dapat merancang layanan yang tepat didukung oleh strategi, pemanfaatan teknologi, dan berbagai inovasi langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar pada masing-masing fase kelas awal maupun kelas tinggi. Efektivitas layanan tidak dapat diupayakan ketika permasalahan tidak diidentifikasi terlebih dahulu. Arah lebih lanjut artikel ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran/layanan kenyamanan, kesejahteraan peserta didik dalam pembelajaran di kelas khususnya maupun di sekolah pada umumnya. Untuk itu perlu dikaji kebutuhan materi layanan BK yang relevan dengan kondisi peserta didik, tingkat perkembangan, kontekstual dengan lingkungan dan dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar. Berikut hasil kajian tahap awal permasalahan di sekolah dasar. (Ufi et al., 2021).

Berhubung di SD belum ada personel khusus pelaksana layanan bimbingan dan konseling, pengintegrasian layanan BK dalam tema-tema yang relevan dengan tema pembelajaran akan memudahkan pelaksanaannya (Putri et al., 2019). Layanan Bimbingan dan konseling secara tematik integratif memadukan dua pendekatan yakni tematik (berdasar tema-tema tertentu), dan integratif (terpadu) antar bidang bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. BK tematik integratif akan mengaitkan materi BK dengan kebutuhan dan pengalaman nyata guru kelas dan peserta didik sekolah dasar akan lebih relevan dan mudah dipahami, serta memberikan dukungan yang holistik dan kontekstual. Sasaran peserta didik sekolah dasar membutuhkan pendekatan layanan BK yang khusus berbasis analisis kebutuhan nyata,

terlebih pelaksana layanan adalah guru kelas. Asesmen awal permasalahan peserta didik SD memungkinkan pengembangan materi layanan yang relevan, akurat, dan riil. Layanan yang dikembangkan dapat kontekstual dengan kondisi sosial, budaya, nilai-nilai lokal, norma, dan kebutuhan spesifik setempat. Ada pergeseran menuju pendekatan pendidikan termasuk pendekatan BK yang lebih inklusif berbasis pada bukti (evidence-based). Dalam hal ini, penggunaan data asesmen awal untuk mendukung pengembangan materi dan implementasi BK yang lebih efektif. Asesmen awal memungkinkan pengembangan materi BK dikembangkan sesuai kebutuhan dan akan lebih efektif. Lebih lanjut dapat meningkatkan kualitas layanan BK dan pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan tematik integratif juga relevan dengan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka (Martatiyana et al., 2023) ataupun kurikulum nasional.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pengalaman guru kelas dalam mengenali permasalahan yang terjadi pada peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan melalui wawancara kepada minimal kepala sekolah dan guru di minimal tiga sekolah dasar terpilih di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain itu, dilakukan studi literatur mengingat masa transisi Kurikulum Merdeka serta berbagai kebijakan yang disosialisasikan melalui platform Merdeka Mengajar, Guru Berbagi, dan lainnya. Analisis permasalahan pada keempat bidang bimbingan dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara kepada guru kelas dari paling tidak lima sekolah dasar terpilih di wilayah DIY, mencakup guru pada masing-masing fase A, B, dan C. Selanjutnya dilakukan pemetaan kebutuhan materi layanan. Hasil pemetaan dimintakan masukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak terkait, termasuk guru kelas sekolah dasar. FGD berikutnya dilakukan dengan tim terbatas untuk menganalisis pemetaan materi dan mengintegrasikannya ke dalam tema-tema tertentu untuk masing-masing fase. Secara keseluruhan dirancang minimal tiga kali FGD dalam proses penelitian ini.

Partisipan

Subjek penelitian adalah guru kelas dan beberapa siswa dari masing-masing kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Selain itu, pada tahap studi pendahuluan melibatkan minimal kepala sekolah dan guru di minimal tiga sekolah dasar terpilih di wilayah DIY. Pada tahap pengumpulan data lanjutan, guru kelas dari paling tidak lima sekolah dasar terpilih di wilayah DIY dilibatkan, mencakup guru pada masing-masing fase A, B, dan C.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam terkait topik permasalahan dan kebutuhan materi layanan. Observasi terhadap interaksi sosial dan perilaku siswa digunakan sebagai data pendukung untuk melihat permasalahan sosial yang mungkin terjadi. Selain itu, analisis dokumen digunakan sebagai pendukung informasi agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Rancangan instrumen penelitian meliputi kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, penyiapan mekanisme FGD, serta dokumentasi notulen FGD.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan setelah proses triangulasi teknik dan sumber. Analisis kemudian dilanjutkan secara deskriptif naratif untuk mengekstraksi permasalahan serta kebutuhan materi layanan yang dibutuhkan. Hasil pemetaan kebutuhan materi dianalisis melalui FGD untuk memperoleh masukan serta integrasi materi ke dalam tema-tema tertentu sesuai dengan fase peserta didik.

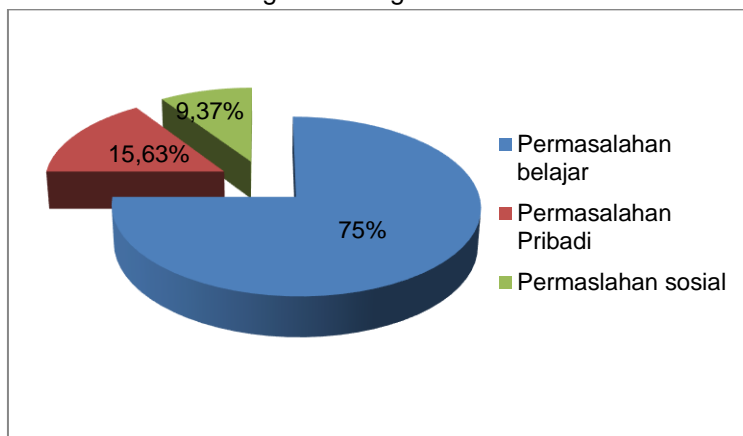
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian, Tahapan penelitian yang dilakukan adalah melakukan studi pendahuluan termasuk dalam hal ini adalah studi literatur untuk mendapatkan gambaran tentang berbagai hal terkait dengan peserta didik sekolah dasar. Hasil studi pendahuluan menjadi dasar dalam menyusun instrument penelitian, Instrumen penelitian yang dikembangkan berupa pedoman wawancara, kuesioner format google form, lembar observasi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada responden secara langsung maupun tidak langsung, google form dikirimkan kepada responden untuk dijawab, dan observasi dilakukan di saat proses pelaksanaan PPL, sit in, FGD dan seminar, serta di berbagai kesempatan lain. Proses pengumpulan data ini dibantu oleh mahasiswa.

Hasil wawancara dengan beberapa guru, hasil observasi, maupun kuesioner diperoleh beberapa permasalahan yang dialami siswa SD. Persentase besar terkait masalah belajar di antaranya masalah kemandirian, permasalahan kemampuan komunikasi yang kurang baik pada beberapa peserta didik, juga permasalahan kesulitan membaca, termasuk membaca pemahaman, permasalahan motivasi dan minat belajar yang rendah. Permasalahan lain di antaranya kesulitan konsentrasi, ketidakdisiplinan, belum mampu mengelola emosi, perilaku yang mengganggu, kurang percaya diri, kesulitan memahami materi. Ada juga masalah perundungan dan ABK, frustasi, dan menarik diri.

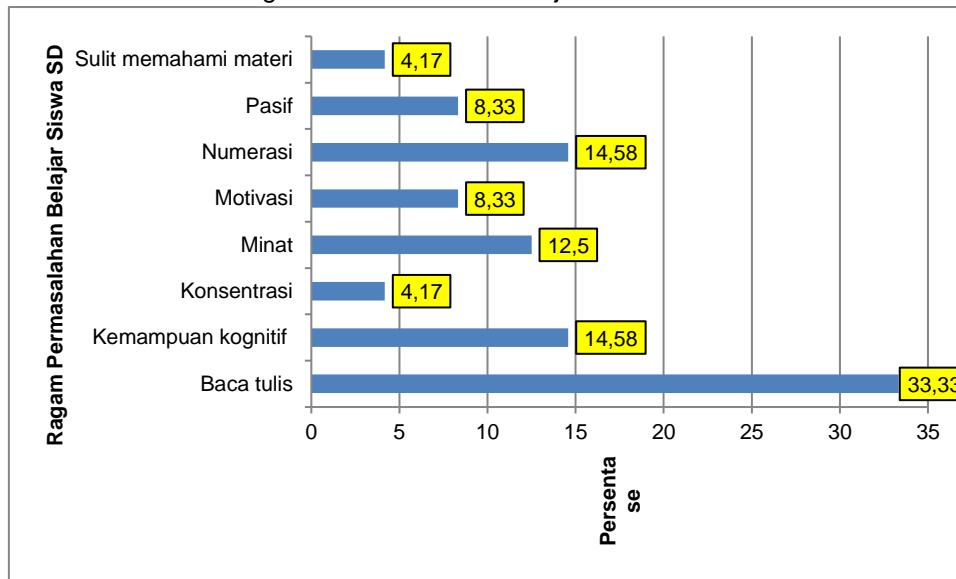
Apabila dikelompokkan ke dalam bidang bimbingan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Ragam Bidang Permasalahan Siswa SD



Pembahasan tentang karir di sekolah dasar menjadi bagian dari materi/bahan pembelajaran, sehingga permasalahan karir masih menjadi bagian dari masalah belajar antara lain kesulitan dalam memahami materi (tentang karir). Adapun permasalahan belajar apabila lebih dirinci lagi, dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 2. Rincian Ragam Permasalahan Belajar Siswa SD



Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek (kognitif, social, moral, fisik, motorik, dll.). Dalam perkembangannya cukup banyak mengalami beragam permasalahan. Permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dasar dominan permasalahan terkakit dengan aktivitas belajar. Secara umum permasalahan tersebut di antaranya: (1) Belum mampu membaca dan menulis, banyak dialami oleh siswa kelas 1,2,3; fase belajar membaca menulis permulaan. Kesulitan membaca merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi siswa Sekolah Dasar (SD). Terdapat sekitar 85% siswa kelas awal SD yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar, memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan Bahasa. (2) Keterlambatan perkembangan, keterlambatan berbicara, membaca, dan menulis. Kesulitan membaca dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik, stress dan sebagainya. Kesulitan belajar membaca dan menulis dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti: keterbatasan pendengaran dan/atau penglihatan, keterlambatan perkembangan kemampuan: berbahasa, kemampuan kognitif, motorik, dan pada kemampuan lainnya. Keterlambatan perkembangan ini kemungkinan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang tidak optimal, dan keluarga kurang mendukung/tidak memperhatikannya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, perlu mendapatkan intervensi yang tepat sedini mungkin, agar dapat memperbaiki prestasi dan produktivitasnya. Kemampuan membaca dan menulis menjadi awal pengembangan kemampuan beragam literasi lainnya. (3) Kemampuan kognitif yang rendah. Kemampuan kognitif yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar (Nur Ghufron & Risnawita, 2015) kesulitan memahami materi, kesulitan mengingat konsep, dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang banyak (Waskitoningtyas, 2016). Pada beberapa sekolah inklusi juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus termasuk siswa lambat belajar. Permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dapat berdampak terhadap prestasi akademik (Fajriyah & Putri, 2021) dan kesulitan mencapai target (Sari, 2019) meningkatnya stress, kecemasan, dan depresi (Rahma et al., 2024) dan kerusakan hubungan social. (4) Motivasi belajar yang rendah merupakan permasalahan umum yang dialami siswa. Padahal motivasi dan perhatian adalah prinsip belajar. Belajar tidak akan terjadi tanpa ada motivasi dan perhatian dari siswa. 40% siswa SD mengalami penurunan motivasi belajar seiring dengan meningkatnya

tingkat kesulitan materi (Izzatunnisa et al., 2021). Siswa SD mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar (Firdaus et al., 2020). Masalah motivasi belajar siswa SD merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Banyak factor yang dapat mempengaruhi motivasi dan perhatian siswa dalam belajar. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan umpan balik positif, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. (%) Kesulitan berkonsentrasi. Anak usia sekolah dasar utamanya kelas awal belum mampu berkonsentrasi dalam durasi yang lama. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat dengan mudah mengalihkan perhatian dan membuat konsentrasi terganggu. Konsentrasi juga merupakan prinsip belajar. Tidak akan terjadi proses belajar tanpa adanya konsentrasi. Konsentrasi adalah bentuk perhatian yang serius, focus terhadap objek tertentu yang dipelajari, dan sungguh-sungguh. Sekitar 25% anak SD mengalami kesulitan konsentrasi (Alfiyah et al., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang baik memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dan kesejahteraan mental yang lebih baik (Pasaribu, E., Simbolon, N. T., Panjaitan, N. R. P., Situmorang, N. D., & Siddik, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan konsentrasi terlebih di usia sekolah dasar.

Berikut beberapa permasalahan pribadi (internal) siswa di antaranya: (1) Belum mampu mengelola emosi dengan baik. Emosi maran, sedih, cemas, takut pada siswa SD seringkali diekspresikan secara spontan. Tahap perkembangan anak kemungkinan masih tingkat egosentrismenya sehingga kurang peduli dengan orang lain. Kesulitan mengelola emosi dapat mempengaruhi hubungan social, kesehatan dan kesejahteraan mental. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sekitar 30% anak SD mengalami kesulitan mengelola emosi (Ayunah et al., 2023). Kesulitan belajar dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan prestasi akademik (Rahma et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih baik (Nauli Thaib, 2013). Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi. (2) Kesulitan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dipelajari seiring dengan perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan Bahasa diawali sejak anak berbicara di usia balita. Keluarga memiliki peran penting dalam melatih dan mengenalkan Bahasa hingga kemampuan berkomunikasi anak. Namun ada banyak factor penyebab kemampuan berkomunikasi kurang optimal, di antaranya factor: kesulitan berbicara, pendengaran, gangguan neurologis (seperti autisme, ADHD), dan kurangnya keterampilan sosial dapat memunculkan gangguan berbicara. sekitar 15% siswa SD mengalami kesulitan berkomunikasi (Azzahra, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan berkomunikasi memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan akademik dan sosial (Balqis, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi. (3) Kesulitan berkomunikasi berdampak pada munculnya permasalahan interaksi social. Permasalahan social yang terjadi dapat berupa kesulitan berinteraksi dengan teman, sulit bergabung dengan kelompok, kurang bisa menghargai perbedaan, kesulitan dalam menyelesaikan konflik, kemampuan kerjasamanya rendah. Kesemuanya itu sangat dibutuhkan sebagai kompetensidi abad 21. (4) Permasalahan di bidang karir diawali dari kesulitans siswa SD mengenali diri sendiri, kurang tepat dalam memilih kegiatan ekstra kurikuler, kemampuan vokasional juga tidak berkembang. Ke semuanya itu merupakan bekal kesiapan karir di

masa depan. Akan tetapi di sekolah dasar pengenalan karir masih menjadi bagian dari materi mata pelajaran. Permasalahan yang muncul

Adapun alternative solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di antaranya: (1) Pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan anak-anak ABK di sekolah biasa (Widiastuti, 2020). (2) Pengembangan kemampuan social emosional (Ashar, A. R. N. R. I., Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, 2023). (3) Optimalisasi dukungan keluarga, meningkatkan perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak (Wardhani & Krisnani, 2020). (4) perawatan atau pemeriksaan kesehatan secara berkala dan pendidikan kesehatan (Imam Rofiki & Siti Roziah Ria Famuji, 2020). Intervensi terhadap permasalahan belajar yang dapat dilakukan di antaranya: pemberian les/waktu tambahan untuk belajar, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang menyenangkan, kerjasama dengan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar di rumah. Pengembangan beragam media, bahan belajar, ragam permainan tradisional. Ataupun berbasis gamification memanfaatkan beragam aplikasi yang memungkinkan anak-anak belajar dengan menyenangkan Joyfull learning. Saat peralihan pembelajaran daring menjadi luring, motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah. Gamifikasi (Gamification) menjadi strategi yang menarik, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Srimuliyani, 2023; Ananda et al., 2024; Mahmubi, 2024). Pengemasan materi ajar ke dalam beragam bentuk aplikasi game, diharapkan memungkinkan peserta didik belajar sambil bermain dan dalam suasana yang menyenangkan (joyfull learning) (Prastowo, 2019).

Ketika peserta didik di sekolah dasar mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran, guru kelaslah yang harus memberikan layanan bimbingan (preventif) ataupun konseling (kuratif) (Artati, K. B., Wahyuni, E., & Fitri, 2025). Belum ada guru Bimbingan dan konseling yang ditugaskan khusus melaksanakannya di sekolah dasar, meski sudah tercantum dalam Permendikbud ristik Nomor 111 tahun 2014 (Anwar, 2023). Di sisi lain, pendekatan tematik integratif dirasakan lebih tepat bagi anak usia sekolah dasar, sebagaimana pendekatan ini telah digunakan dalam KTSP maupun kurikulum 2013 (Mawati, A. T., Hanafiah, H., 2023). Saat ini dalam implementasi kurikulum merdeka pendekatan penyampaian mata pelajaran tidak selalu dilakukan secara tematik integratif. Akan tetapi, pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dengan pendekatan proyek 35]. Tema-tema tertentu diarahkan secara nasional, namun sekolah dapat menyesuaikan pengembangan P5 sesuai dengan kebutuhan.

Kemajuan dalam teknologi informasi dan kebutuhan layanan yang inovatif dapat diupayakan dengan pengembangan strategi berbasis gamifikasi. Belajar sambil bermain dalam layanan BK diharapkan dapat memberikan suasana yang menyenangkan (Cahyaningtyas, R., Devi, A. F., & Utomo, 2023) dan memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran/layanan. Belajar menggunakan gamifikasi menuntut peserta didik untuk aktif, dengan ataupun tanpa didampingi guru. Pembelajaran menggunakan materi yang dikemas dalam bahan layanan yang menyenangkan akan memungkinkan pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mampu mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Ardiansyah & Nana, 2020). Di samping itu, pembelajaran dengan gamifikasi mampu meningkatkan penerapan beberapa prinsip belajar, di antaranya: perhatian, motivasi, keaktifan, pengalaman belajar, tantangan, umpan balik, dan perbedaan individual (Sri Legowo, 2022).

SIMPULAN

Permasalahan yang terjadi pada siswa sekolah dasar dominan pada masalah bidang bimbingan belajar, disusul permasalahan social, permasalahan pribadi (emosi dan kemandirian). Permasalahan-permasalahan tersebut tentu akan berkait dengan permasalahan perkembangan individu ke depannya. Permasalahan belajar pada siswa sekolah dasar di antaranya adalah masih mengalami kesulitan membaca dan menulis, pada kelas tinggi permasalahannya pada membaca pemahaman dan penyajian ide gagasan melalui Bahasa tulis maupun lisan. Permasalahan dalam literasi numerik (menghitung, mengukur, terkait dengan bangun datar, bangun ruang, maupun pada pembelajaran yang makin menarik). Permasalahan lain di bidang social emosional.

REFERENSI

- Abdurrochim, M. (2016). Pengembangan model permainan bolatangan untuk anak usia sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 60.
<https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8136>
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, A. (2024). *Manajemen Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah*. Cahaya Smart Nusantara.
- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, N., & Sunanto, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3158–3166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1297>
- Ananda, N. P., Rahmah, F. T., & Ramdhani, A. R. (2024). Using gamification in education: Strategies and impact. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(1), 1–12. <http://ejournal-hipkin.or.id/index.php/hipkin-jer/>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Anwar, R. (2023). *BIMBINGAN KLASIKAL HOTS DAN TPACK DALAM KURIKULUM MERDEKA Suatu Pendekatan Best Practice*.
- Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran Mobile Learning sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 47.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24245>
- Artati, K. B., Wahyuni, E., & Fitri, S. (2025). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Siswa Kelas Besar Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Program Mindfulness Berbasis Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 953–970.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/7044>
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapwati, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., ... & Rahim, A. R. (2021). Paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). *Journal of Community Service*, 3(4), 1139-1148.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/3249>
- Ashar, A. R. N. R. I., Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, R. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran Untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal on Education*, 5(3), 8006-8015.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa

- Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Ayunah, Akhbar, T., & Prasrihamni, M. (2023). Analisis Dampak Meditasi Terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Diri Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bubusan. *Journal on Education*, 06(01), 5879–5886. <https://core.ac.uk/download/pdf/578387403.pdf>
- Azzahra, F. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1).
<https://doi.org/10.22219/procedia.v4i1.11964>
- Balqis, P. (2019). Kemampuan Sosial Anak Autis Pada Kelas Inklusi Dalam Mengatasi Kesulitan Bersosialisasi Di SD Negeri 1 Banda Aceh. *Core.Ac.Uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/293477052.pdf>
- Cahyaningtyas, R., Devi, A. F., & Utomo, A. D. K. (2023). Teknik Bimbingan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Demonika, S. D., Mustadi, A., & Rezkillah, I. I. (2020). Implementasi Tematik Integratif Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 817. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13630>
- Fajriyah, F. M., & Putri, N. A. A. (2021). Guruku Pahlawan Dikala Pandemi Covid-19. ...
19 (*Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan*)
- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendiaka.
- Firdaus, C., Mauludyana, B., & Purwanti, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 43–52.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Fitria, M. N., & Sukmawati, W. (2022). Analisis Perbedaan Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Secara Daring dan Luring Siswa Kelas V SDN Tegal Alur 21 Petang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 833.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.853>
- Ghea Putri Fatma Dewi. (2012). Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Nama Hewan Dalam Bahasa Inggris Sebagai Media Pembelajaran Siswa Sd Berbasis Macromedia Flash. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11066087.pdf>
- Holis, A. (2019). Peranan Keluarga/Orang Tua dan Sekolah dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1(1), 22–43.
<https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/8/8>
- Ibda, H., Aniqoh, & Muntakhib, A. (2023). *Media Game Digital Berbasis Karakter P5*.
- Imam Rofiki, & Siti Roziah Ria Famuji. (2020). Kegiatan Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan untuk Membiasakan PHBS bagi Warga Desa Kemantren. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 628–634.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.3992>
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 7–14.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Jusuf, H. (2020). Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal TICOM*, 5(1), 1–6. <https://media.neliti.com/media/publications/92772-ID-penggunaan->

- gamifikasi-dalam-proses-pembe.pdf
- Komang Suparsawan. (2020). *KOLABORASI PENDEKATAN SAINTIFIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN STAD Geliatkan Peserta Didik*. 88.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(1), 41.
<https://doi.org/10.31602/jt.v5i1.10576>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/14252>
- Ma, A. A. J. M. M., Handayani, N. S., & Munawarah, H. (2024). Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10.
- Mahmubi, M. (2024). Analisis Implementasi Pembelajaran Berbasis Gamifikasi Pada Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 286–294. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/107>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96.
<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & A. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399.
<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Nur Ghufroon, M., & Risnawita, R. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *Elementary*, 3(2), 2497–311.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1455/1331>
- Pasaribu, E., Simbolon, N. T., Panjaitan, N. R. P., Situmorang, N. D., & Siddik, F. (2024). Pengaruh Program Olahraga Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6502-6508.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/download/1092/1229>
- Pendidikan, P. M. (2014). *111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Depdikbud.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*.
- Putri, R. D., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional “Sunda Manda.” *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1(1), 8–16. <https://www.academia.edu/download/89665700/1443-4904-2-PB.pdf>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance*, 19(02), 106–120. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Rezania, V. (2018). Buku Ajar Layanan Bimbingan Di SD. *Buku Ajar Layanan Bimbingan*

- Di SD. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-34-8>
- Sari, N. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–45. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/112454>
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(2), 107–117. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1597>
- Sri Legowo, Y. A. (2022). Gamifikasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 13–30. <https://doi.org/10.51875/jispe.v3i1.43>
- Srimuliyani. (2023). Menggunakan teknik gamifikasi untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 29–35. <https://j-edu.org/index.php/edu/article/view/2/4>
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1209>
- Ufi, D. T., Malelak, E. O., & Salau, T. L. (2021). Identifikasi disleksia siswa sekolah dasar dan peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 11–25. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/view/4434/2600>
- Wahab, G., & Rosnawati, R. (2021). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran - Google Books. *Penerbit Adab*, 95.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>